

LAPORAN PENELITIAN

**MEMBANGUN LITERASI BERBASIS BUDAYA
MELALUI BUKU AJAR UNTUK SEKOLAH DASAR:
STUDI KASUS DI KOTA BANDUNG**

1. Fazri Nur Yusuf, S.Pd., M.Pd.
2. Dra. Sri Setyarini, M.A.
3. Rojab Siti Rodliyah, S.Pd., M.Ed.
4. Handi Gunawan, S.Pd., M.Pd.

Ketua
Anggota
Anggota
Anggota



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2009**

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

Judul Penelitian	Membangun Literasi Berbasis Budaya melalui Buku Ajar untuk Sekolah Dasar: Studi Kasus di Kota Bandung
Program Payung Penelitian	Bahasa
Lama Penelitian	6 bulan
Peneliti Utama	Fazri Nur Yusuf, S.Pd., M.Pd.
Unit Kerja	Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris/FPBS
Alamat Kantor	Jl. Setiabudi no.229
Nama Anggota Peneliti	1. Fazri Nur Yusuf, S.Pd., M.Pd. 2. Dra. Sri Setyorini, M.Appl.Ling. 3. Rojab Siti Rodliyah, S.Pd., M.Ed. 4. Handi Gunawan, S.Pd., M.Pd.
Biaya Penelitian	Rp 15.000.000 (Hibah Kompetitif)
Sumber Dana	DIPA UPI 2009 No. tanggal ...

Mengetahui
Dekan FPBS,

Bandung, 30 Nopember 2009

Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Hj. Nenden SL, M.Pd.
NIP. 19511124 1985032 001

Fazri Nur Yusuf, S.Pd., MPd.
NIP. 19730816 2003121 002

Menyetujui
Ketua LPPM, UPI,

Prof. Dr. H. Sumarto, M.SIE.
NIP. 19550706 1981031 005

Membangun Literasi Berbasis Budaya melalui Buku Ajar untuk Sekolah Dasar: Studi Kasus di Kota Bandung

Fazri Nur Yusuf,
Sri Setyorini, Rojab Siti Rodliyah, dan Handi Gunawan
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Since, English was introduced to Indonesian Primary Schools in 1990s, it raised different perspectives on teachers' qualification and competence, syllabi, teaching aids, and learning materials. Regarding a few (good) textbook available to support Indonesian literacy level, the present study aimed at finding out (1) what aspects the textbooks in use cover, and (2) what contribution of the aspects to the students' literacy development.

Employing five local English textbooks ranging from 4-6 grades as the main resource, the data were then analyzed using Nunan (1998). The study showed that the aspects covered are content topics, book map, sequence, and illustration. The textbooks covered the four language skills in various topics, though only few concerned on young learners' literacy. The sequence did not help much to develop the student literacy. Only few provided a clear review of the materials presented. In some cases, the illustration did not bridge the new information and the students' prior knowledge. It might result in complexity or even confusion.

To conclude, authors' horizon may play a crucial role in developing students' literacy. Their knowledge and skills in packing the message can facilitate their readers to develop their literacy level; otherwise, their products merely present unsystematic materials.

Key words: literacy, textbooks, Primary School, competence

Latar Belakang Masalah

Sejak awal mula diperkenalkannya di Sekolah Dasar pada tahun 1990an, mata pelajaran Bahasa Inggris telah banyak menuai pro-kontra baik dari segi kompetensi guru, silabus, media pembelajaran, maupun bahan ajar. Mengingat masih sedikitnya jumlah bahan ajar berupa buku yang memiliki kualifikasi baik dan masih rendahnya tingkat literasi di Indonesia, maka sangatlah mendesak mengkaji bagaimana literasi dibangun melalui buku ajar yang berbudaya lokal.

Sejumlah penelitian tentang bahan ajar telah dilakukan. Pada tahun 2004, ditemukan hanya 7 dari 37 buku ajar untuk Sekolah Dasar masuk dalam kualifikasi baik (Suyanto, 2004). Sedangkan tahun 2005, hanya 3 dari 10 buku ajar bagi siswa SD yang termasuk kategori “baik” (Sundayana dkk., 2005). Penelitian lain menunjukkan bahwa BA yang ada di Indonesia cenderung bias gender (Damayanti, 2007 dan Rahmani, 2009) (lihat: Lampiran *Roadmap* Penelitian).

Kebutuhan akan bahan ajar dalam MPBI memegang peranan yang sangat penting. Buku ajar (BA) merupakan elemen tersedianya bahan ajar dalam proses belajar-mengajar (PBM). Dalam pelajaran Bahasa Inggris baik sebagai bahasa kedua (*second language, ESL*), maupun sebagai bahasa asing (*foreign language, EFL*), BA menjadi faktor yang sangat penting. Dengan adanya BA, maka tujuan kurikulum akan mudah untuk dicapai.

Di Indonesia, kebijakan penggunaan BA sangat tergantung kepada perubahan kurikulum. Menurut Hamied (2001), dalam perkembangan pendidikan pada awal 1960an hingga tahun 1994, penyediaan BA merupakan tanggung jawab pemerintah.

Sejak tahun 1994 itu, kebijakan penerbitan BA berubah. Pemerintah, khususnya Pusat Bahasa, memberikan kesempatan kepada penerbit swasta untuk memberikan kontribusi mereka dalam penyediaan BA. Demikian halnya ketika Kurikulum Bahasa Inggris 2004, yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) digulirkan. Pada tahun 2008, kebijakan penerbitan BA pun berpusat kembali pada pemerintah melalui program BSE, Buku Elektronik Sekolah. Namun kebijakan ini tidak berlaku untuk MP Bahasa Inggris di SD mengingat, MP ini masih bersifat *local content* (muatan lokal). Meski isu ini masih diperdebatkan mengingat Bahasa Inggris sudah merupakan

bahasa masyarakat dunia sebagai bahasa internasional, namun kebijakan ini yang diberlakukan di Indonesia.

Banyaknya penerbitan BA tampaknya tak terbendung lagi, khususnya di Indonesia. Bahkan fakta menunjukkan bahwa BA baru cenderung lebih komprehensif dan lebih terstruktur (Hutchinson dan Torres, 1994). Namun fenomena pemilihan BA masih mengawatirkan. Swan (1992 dalam Hutchinson dan Torres, 1994: 33) memperingatkan bahwa penggunaan BA terletak pada bahwa BA seakan-akan menggantikan peran dan tanggung jawab guru terhadap siswa. Hal ini pun berlaku di Indonesia. Para guru cenderung merasa aman manakala BA mendampingi siswa mereka dalam PBM meski tanpa kehadiran mereka. Para guru tersebut terjebak pada kepercayaan semu bahwa BA mengetahui persis akan kebutuhan mereka dalam PBM. Sehingga tidak sedikit guru yang menyerap penuh, tanpa melakukan filterisasi/evaluasi terhadap BA yang mereka pakai atau sekolah mereka berlakukan. Mereka gunakan BA tanpa melihat apakah BA tersebut sesuai dengan kurikulum yang berlaku; apakah BA tersebut sesuai dengan karakter siswa mereka; apakah materi/topik yang disajikan sesuai dengan kemampuan siswa mereka dan disusun dengan sistematika yang baik sehingga member kesempatan siswa untuk mengasah kemampuannya yang kurang dan member pengayaan bagi siswa yang sudah menguasai materi tertentu; apakah PBM yang disajikan mudah diikuti oleh siswa mereka, apakah, bahan-bahan pendukung PBM tersedia; apakah BA tersebut menyediakan latihan-latihan yang berpusat pada siswa sehingga menumbuhkan kemandirian siswa untuk belajar sekaligus memupuk pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berbahasa Inggris.

Masyarakat awam berpendapat bahwa BA sebagai penyedia bahan ajar kelas dalam bentuk teks, kegiatan belajar (PBM), penjelasan, dan ilustrasi saja. padahal dalam PBM, guru, siswa, dan bahan ajar berperan dalam menciptakan sebuah interaksi. Selanjutnya, interaksi tersebut menciptakan kesempatan untuk belajar (Allwright, 1981 dalam Hutchinson dan Torres, 1994).

Menurut dua penelitian terdahulu ditemukan bahwa rata-rata BA sebagai sumber utama para guru termasuk kategori baik hanya mencapai 19,04% dari 37 BA di Jawa Timur (Suyanto, 2004) dan 30% dari 10 BA di Jawa Barat (Sundayana, 2005).

Penelitian lain yang dilakukan pada tingkat SMA di Bandung menunjukkan bahwa terjadi miskonsepsi dalam penggunaan BA sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas (Yusuf, 2003). Hal ini menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara guru-staf kurikulum, maupun guru-siswa. Dengan kata lain, interaksi guru-siswa yang difasilitasi dengan BA tidak berjalan baik. Hal seperti ini dimungkinkan oleh beberapa faktor diantaranya seberapa baik BA yang digunakan dan seberapa baik kompetensi guru dalam menggunakan BA tersebut dalam interaksi guru-siswa dalam PBM.

Fenomena seperti ini menurut pendapat Brown (2001) disebabkan karena memang dalam sebuah kelas terdapat empat faktor penentu yakni siswa—sebagai pembelajar, guru—sebagai fasilitator, bahan ajar—sebagai sumber PBM, dan lingkungan (sekolah)—sebagai tempat PBM.

Atas alasan tersebut di atas, peneliti bermaksud mengkaji bagaimana literasi dibangun melalui buku ajar yang mengakomodasi budaya lokal/nasional untuk Sekolah Dasar di wilayah Kota Bandung.

Perumusan Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Dalam aspek apa saja budaya lokal/nasional diakomodasi dalam buku ajar yang digunakan untuk siswa Sekolah Dasar di Kota Bandung?
2. Bagaimana kontribusi budaya lokal/nasional dalam buku ajar tersebut terhadap pembangunan literasi siswa SD di Kota Bandung?
3. Apa kelemahan atau kelebihan buku ajar yang mengakomodasi budaya lokal/nasional terhadap pembangunan literasi siswa SD di Kota Bandung?

Tujuan Penelitian

Berangkat dari alasan di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji:

1. aspek-aspek budaya lokal/nasional apa saja yang diakomodasi dalam buku ajar yang digunakan untuk siswa Sekolah Dasar di Kota Bandung,
2. kontribusi budaya lokal/nasional dalam buku ajar tersebut terhadap pembangunan literasi siswa SD di Kota Bandung, dan

3. meninjau kelemahan atau kelebihan buku ajar yang mengakomodasi budaya lokal/nasional terhadap pembangunan literasi siswa SD di Kota Bandung.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memperoleh temuan berupa hasil evaluasi buku ajar untuk SD di wilayah Kota Bandung sebagai tindak lanjut penelitian yang serupa di tingkat SD, sehingga akan menambah khasanah data tentang buku ajar khususnya di wilayah Kota Bandung. Selain itu, penelitian ini akan mampu memberikan gambaran empirik terhadap kualitas buku ajar yang tersebar di Sekolah Dasar-Sekolah Dasar di Kota Bandung baik dilihat dari segi pengembangan literasi, maupun dari sisi keberpihakan buku-buku ajar tersebut terhadap keberlangsungan budaya lokal/nasional.

Hasil evaluasi ini akan berkontribusi positif terhadap pengembangan kebijakan penulisan dan penggunaan buku ajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SD sehingga jembatan antara isi MP Bahasa Inggris dengan budaya lokal/nasional tersambung dengan baik. Dengan demikian baik penulis maupun penerbit, bahkan sekolah dan elemen terkait di dalamnya turut andil dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris sekaligus menjaga keberadaan budaya yang ada.

Tijauan Pustaka

Berikut ini akan dipaparkan sejumlah landasan teori berkenaan dengan buku ajar dan kompetensi guru dalam PBM yang sejalan dengan pengembangan literasi berbasis budaya.

Tujuan dan Karakteristik Buku Ajar

Menurut Garinger (2002), BA memiliki tujuan berbeda. Bagi guru, BA berfungsi sebagai bahan utama, bahan penunjang, inspirasi PBM, dan kurikulum. Hutchinson dan Torres (1994) menyatakan bahwa banyak guru memilih BA dengan tujuan dapat membantu mereka dalam mengelola kelas. Menggunakan BA berarti hemat waktu, lebih terarah, lebih terbimbing dalam berdiskusi, lebih terbantu dalam memberi tugas, sekaligus menjadikan proses pembelajaran lebih mudah, lebih baik, lebih teratur, dan lebih

tenang, serta menjadikan proses belajar lebih mudah, lebih cepat, dan lebih baik. Hal yang paling penting bagi guru, BA dapat memberi rasa tenang dan aman.

Bagi siswa, BA merupakan kerangka kerja atau pedoman yang dapat membantu mereka dalam belajar baik di dalam, maupun di luar kelas. BA membuat mereka belajar lebih baik, lebih cepat, lebih jelas, lebih mudah, dan lebih banyak (Hutchinson dan Torres, 1994).

Dalam penelitian Yusuf (2003), terdapat prinsip dasar dalam sebuah BA diantaranya sebuah BA berawal dari teori atau temuan di lapangan. Hal ini berarti BA harus sejalan dengan perkembangan teori terbaru yang merupakan hasil sintesa temuan-temuan penelitian. Kedua, sebuah BA dilandasi kebutuhan silabus, kebutuhan siswa, atau kebutuhan pasar. Ketiga, sebuah BA memenuhi harapan-harapan siswa atau merubah mereka menjadi siswa yang lebih baik. Keempat, sebuah BA memenuhi kebutuhan dan keinginan guru. Sebuah BA harus menjadi media bagi guru dalam menggali kreatifitas dan inovasi demi kesuksesan mereka. Kelima, sebuah BA bertujuan untuk mengembangkan bahasa sekaligus perkembangan pribadi dan perkembangan pendidikan. Sebuah BA harus mencakup tujuan-tujuan pribadi, institusional, dan atau nasional. Keenam, sebuah BA bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru. Sebuah BA dapat memberi guru ide-ide untuk meningkatkan kualitas mereka sekaligus kualitas pembelajaran mereka.

Banyak jenis dan ragam BA. Hal tersebut menyebabkan sulitnya membuat generalisasi tentang BA. Grant (1987: 12-14) menyebutkan secara umum BA terbagi dua jenis: BA tradisional dan BA komunikatif. Tidaklah mudah menempatkan suatu BA pada salah satu kategori mengingat adanya rentang diantara kedua kategori tersebut. Namun ada beberapa hal yang dapat dijadikan rujukan kriteria BA yang baik diantaranya menurut Richards (1990) adalah:

- Mengandung prinsip teori pembelajaran yang baik
- Mampu membangkitkan dan menjaga ketertarikan serta perhatian pembelajarnya
- Selaras dengan latar belakang pembelajarnya (budaya, sosial, dan karakteristik)
- Memberikan contoh mengenai *bagaimana* bahasa tersebut dipakai dalam kehidupan sehari-hari

- Menyediakan kegiatan yang bermakna dalam pembelajarannya

Sejalan dengan itu Grant (1987) memperkenalkan istilah “BA komunikatif” dalam aspek-aspek BA berkategori baik, diantaranya:

- Mengedepankan fungsi bahasa daripada bentuknya
- Menyesuaikan dengan minat dan kebutuhan pembelajar
- Mengedepankan keterampilan berbahasa, karenanya PBM dalam BA berbasis kegiatan
- Menyajikan keseimbangan diantara keempat keterampilan berbahasa
- Memiliki tujuan yang jelas
- Isi dan metode pembelajarannya menggambarkan otentisitas dalam kehidupan sehari-hari
- Menyajikan kegiatan berkelompok dan berpasangan sehingga memudahkan guru mengorganisasi kelasnya
- Mengedepankan kelancaran daripada keakuratan.

Tomlinson (1998) mendeskripsikan BA yang baik dengan karakteristik sebagai berikut:

- Menarik
- Tidak membuat siswa merasa asing
- Membuat siswa lebih percaya diri
- Relevan dan bermakna
- Menyediakan siswa kesempatan berkomunikasi dalam bahasa sasaran secara alami
- Toleran terhadap gaya belajar penggunanya
- Memaksimalkan potensi belajar siswa baik intelektual, estetika, dan emosi demi keseimbangan aktifitas otak kanan dan kiri
- Memberikan porsi lebih banyak untuk latihan mandiri.

Sebagai bagian penting dalam bahasa pengantar (Kitao 1997), Alwright (1990) mengatakan bahwa bahan ajar seharusnya dapat membuat siswa belajar. Bahan ajar harus menjadi sumber gagasan dan sumber kegiatan belajar, sebagai kegiatan belajar itu sendiri, serta dapat memberi guru gambaran akan apa yang mereka lakukan agar

benar-benar terwujud, BA harus menyajikan kondisi belajar yang efektif. Menurut Wada (2005) BA yang baik dapat membantu siswa menggapai dan menggunakan pengetahuan mereka di bidang pekerjaan apapun.

Hutchinson dan Tores (1987) memberikan definisi BA yang baik yaitu:

- Tidak bersifat menggurui, tetapi mendorong siswa untuk belajar. Oleh karena itu perlu menyajikan teks yang menarik dan aktifitas yang menyenangkan
- Membantu PBM sehingga harus jelas, sistematis, fleksibel, dan mendorong kreatifitas siswa
- Peka terhadap pembelajaran bahasa dan mengenai bahasa itu sendiri
- Bermakna
- Memberikan contoh penggunaan bahasa yang benar dan otentik.

Kompetensi Guru dalam Menterjemahkan Bahan Ajar

Sejalan dengan UU Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 39, bahwa guru sebagai tenaga profesional bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Adapun secara spesifik dalam PBM mereka bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Brown (1994) mengklaim bahwa ketika gaya belajar siswa sesuai dengan pendekatan mengajar seorang guru dapat dipastikan prestasi belajar siswa meningkat dan dapat ditingkatkan. Hal ini jelas menunjukkan bahwa cara guru menciptakan lingkungan yang optimal dan kondisi psikologis yang menunjang dapat membantu siswa dalam belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.

Kang (1999) dalam penelitiannya menambahkan bahwa siswa penutur asing yang mandiri dalam belajar menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan terhadap prestasi pembelajaran bahasa mereka. Mereka cenderung lebih berhasil dalam pembelajaran deduktif dibandingkan induktif (Abraham, 1985). Sementara siswa

dengan ketergantungan terhadap faktor belajar dan pembelajaran cenderung sebaliknya.

Nampak jelas strategi mengajar berhubungan erat dengan daya belajar. Menurut Smith dan Renzulli, (1984 dalam Kang, 1999), penyesuaian strategi mengajar guru dengan gaya belajar siswa menciptakan prestasi, minat, dan motivasi yang lebih baik. Selain itu penampilan siswa dapat ditingkatkan melalui penyesuaian pengalaman belajar terhadap gaya belajar siswa (Sims and Sims, 1995; Dunn, Dunn, dan Price, 1979; Wesche, 1981; serta Sein dan Robey, 1991 dalam Kang, 1999). Gagne (1993) dan Kinsella (1996) menambahkan bahwa prinsip-prinsip dalam mengajar dapat mengoptimalkan pembelajaran (dalam Kang, 1999).

Selain itu, Spratt dkk (2005) mengusulkan strategi mengajar guru dalam menggunakan dan mengembangkan BA, diantaranya:

- Menambah bahan ajar manakala kegiatan belajar atau latihan terlalu pendek atau jika siswa perlu lebih banyak berlatih.
- Mengurangi bahan ajar manakala kegiatan belajar atau latihan terlalu panjang atau jika siswa memperoleh cukup latihan.
- Merubah kegiatan belajar manakala tidak sesuai dengan gaya belajar siswa, guru perlu penyegaran, atau BA mengulang kegiatan belajar yang sama.
- Merubah tingkat kesulitan bahan ajar manakala terlalu mudah atau terlalu sulit.
- Menyusun ulang kegiatan dalam BA manakala penyajian kegiatan belajar cenderung menggunakan pola yang sama atau siswa memerlukan bahan ajar tertentu dengan kegiatan belajar yang berbeda.
- Menggunakan bahan ajar lain manakala tidak tersedia cukup bahan ajar dalam BA, siswa perlu mengulang bahan ajar yang lalu, atau guru memberikan gambaran bahan ajar untuk kegiatan belajar yang akan datang.

Metode Penelitian

Studi kasus dalam penelitian ini akan melibatkan Sekolah Dasar yang berlokasi di 5 wilayah Kota Bandung yang dipilih secara purposif. Pemilihan ini dilakukan dengan tujuan agar terjadi keseimbangan dalam pembagian wilayah kerja di Kota Bandung dan mempercepat akses dalam pelaksanaan penelitian. Data akan dikumpulkan melalui:

- analisa dokumen; merupakan instrumen penelitian utama untuk mengamati aspek-aspek budaya lokal/nasional apa saja yang diakomodasi dalam buku ajar yang digunakan untuk siswa Sekolah Dasar,
- wawancara; sebagai instrumen yang akan melengkapi hasil temuan melalui pengamatan mendalam buku ajar sebagai upaya mengkaji kontribusi apa saja yang diberikan budaya lokal/nasional terhadap pembangunan literasi siswa SD melalui buku ajar dan menggali kelemahan atau kelebihan apa saja yang dimiliki buku ajar yang mengakomodasi budaya lokal/nasional terhadap pembangunan literasi siswa SD.

Dalam penelitian ini, dua teori utama akan digunakan sebagai alat analisa; teori Grant (1987) untuk membedah komposisi dan isi buku ajar yang akan mengungkap kelemahan dan kelebihan sekaligus, dan teori Kern (2000) untuk mengupas sisi literasi yang dituangkan dalam buku ajar.

Adapun prosedur penelitian yang akan dilakukan yakni sebagai berikut:

1. Melakukan survey buku ajar yang digunakan siswa Sekolah Dasar di Kota Bandung,
2. Menganalisa BA yang digunakan siswa SD tersebut,
3. Mengidentifikasi aspek budaya lokal/nasional yang diadopsi buku ajar dengan menggunakan teori Grant (1987),
4. Mencermati secara mendalam penggunaan buku ajar yang mengakomodasi budaya lokal/nasional terhadap pengembangan literasi siswa SD dengan menggunakan teori Kern (2000) sambil mengidentifikasi kelemahan atau kelebihan (Grant, 1987),
5. Membahas hasil temuan
6. Menarik kesimpulan dan membuat ringkasan usulan

Temuan dan Pembahasan

Pada bagian ini, pemaparan temuan-temuan yang didapat sekaligus penelaahan beserta pembahasan temuan-temuan tersebut akan menjadi bagian inti didalamnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek budaya lokal yang tercakup kedalam buku ajar diantaranya adalah nama/penamaan dan simbol-simbol budaya/adat. Adapun

aspek-aspek tersebut dimuat pada peta buku, topik-topik yang dimuat kedalam bagian bab buku, kegiatan/latihan-latihan dalam buku, dan ilustrasi berupa gambar atau foto. Peta buku member gambaran menyeluruh isi sebuah BA. Bab buku pada umumnya memuat suatu topik tertentu yang akan membimbing pengguna BA untuk mencapai kompetensi bahasa tertentu. Kegiatan atau latihan merupakan rangkaian PBM yang dituangkan kedalam setiap bab buku sebagai fasilitas untuk membantu guru menyajikan materi/bahan ajar sesuai kompetensi tertentu, atau untuk siswa mempelajari bahan ajar baru untuk mencapai kompetensi yang ditargetkan.

Pada tabel berikut dapat dilihat komposisi komponen BA yang bermuatan budaya pada BA yang ditelaah.

Tabel 1: Elemen-Elemen dalam Buku Ajar

Buku Ajar (BA)	Tingkat/Kelas	Peta Buku	Unit/Topik	Aspek Keterampilan Berbahasa yang dimuat				Jumlah Total Latihan	Ilustrasi
				L	S	R	W		
BA 1	6	Tidak ada	7	22	46	44	71	104	Ada
BA 2	5	Tidak ada	12	46	46	30	37	146	Ada
BA 3	4	Tidak ada	12	25	11	61	34	151	Ada
BA 4	4	Tidak ada	14	21	21	37	24	81	Ada
BA 5	4	Tidak ada	12	25	11	61	54	151	Ada

Catatan: L=*Listening*/Mendengarkan, S=*Speaking*/Berbicara, R=*Reading*/Membaca, W=*Writing*/Menulis

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa semua BA yang ditelaah tidak memuat peta buku yang dijabarkan kedalam unit atau topik. Peta buku merupakan pijakan/patokan pembaca/pengguna BA untuk memperoleh gambaran umum tentang muatan yang dicakup kedalam sebuah BA. Dengan peta buku, pembaca akan dengan mudah memeriksa kesesuaian BA tersebut, dengan kurikulum misalnya. Selain itu, dengan adanya peta buku, pembaca akan mendapat gambaran seperti apa BA tersebut akan membimbingnya, dan bagaimana pula setiap unit/bab akan dikembangkan. Dengan kata lain, peta buku akan memberikan kejelasan kepada penggunanya, baik guru maupun siswa (Grant, 1987). Dengan demikian, dapat dikatakan penulis BA tersebut tidak sejalan dengan konsep penulisan BA dengan mencantumkan peta buku didalamnya.

Menurut sejumlah ahli, peta buku memberi peluang guru akan tersedianya beragam pilihan bahan ajar yang akan disajikan guru sesuai dengan karakter siswanya (Richards, 1990). Bagi siswa, peta buku memberi mereka bimbingan untuk melatih keterampilan yang ingin dikuasai berikut aspek-aspek detil didalamnya (Wada, 2005; Alwright, 1981). Bahkan dengan adanya peta buku, pengetahuan siswa akan terjembatani dengan bahan ajar baru dan akan memudahkannya mencapai tujuan belajar (Hutchinson and Torres, 1994). Dengan demikian, peta buku memberi gambaran yang jelas kemampuan literasi apa yang ingin dicapai oleh penggunanya.

Sekaitan dengan komposisi PBM yang tertuang didalam BA yang ditelaah, penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan tulis masih mendominasi latihan-latihan dalam BA. Pada tabel berikut dapat diamati komposisi latihan untuk setiap keterampilan berbahasa.

Tabel 2: Komposisi Latihan dalam Buku Ajar

Jml Latihan per Ket. Lisan		Jumlah Total Latihan Ket. Lisan	Jml Latihan per Ket. Tulis		Jumlah Total Latihan Ket. Tulis	Jml Total Latihan
L	S		R	W		
22	46	68	44	71	115	104
46	46	92	30	37	67	146
25	11	36	61	34	95	151
21	21	44	37	24	61	81
25	11	36	61	54	115	151
139	135	274	233	220	453	

Catatan: L=*Listening*/Mendengarkan, S=*Speaking*/Berbicara, R=*Reading*/Membaca, W=*Writing*/Menulis

Tabel di atas menunjukkan satu dari lima BA yang ditelaah cenderung memuat latihan-latihan keterampilan bahasa tulis dibandingkan dengan keterampilan bahasa lisan. Latihan untuk keterampilan bahasa tulis umumnya lebih banyak dimuat didalam buku-buku untuk orang dewasa dibandingkan buku-buku untuk anak. Hal ini menunjukkan penulis belum memperhatikan komposisi PBM dengan baik. PBM didalam BA untuk anak-anak, khususnya siswa SD kelas 4-6 tentu saja harus memuat kegiatan-kegiatan yang memperhatikan karakter anak-anak, kegiatan yang lebih memusatkan pada pengembangan keterampilan lisan dibanding keterampilan tulis. Jika tetap diajarkan, maka tidak saja memberi bimbingan yang tidak sesuai dengan karakter siswa

yang mempelajarinya, bahkan bahkan bisa salah arah (Grant, 1987) sehingga menciptakan ketidakefektifan dalam PBM. BA yang tidak sesuai dengan pembelajarannya akan berakibat pada tidak tercapainya kompetensi komunikasi yang diharapkan, tidak mampu menjembatani pengetahuan yang dimiliki siswa untuk mempelajari bahan ajar baru, tidak akan memberi balikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajarannya, dan tidak mampu memfasilitasi siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses belajar yang dialaminya (Kern, 2000; Kitao dan Kitao, 1999).

Sementara itu, BA yang baik untuk siswa SD kelas 4-6 bahkan untuk kelas anak-anak lainnya, perlu membangun keterampilan-keterampilan antara yang akan membantu kompetensi berbahasa pada siswa. Penyediaan kegiatan belajar pada BA yang berjenjang bukan saja akan membantu siswa mencapai target suatu unit pembelajaran, bahkan member kemudahan siswa untuk mempelajarinya, sehingga dapat menciptakan rasa senang untuk belajar (Ansary and Babaii, 2002). Di tengah sulitnya mendapatkan BA yang baik (Suyanto, 2004), perlu kiranya munculnya BA-BA yang sangat memperhatikan penggunaannya; yang ditulis dengan memperhatikan karakter pembelajarannya; yang ditulis dengan jenjang belajar yang matang; yang difasilitasi dengan kegiatan-kegiatan yang tidak saja melatih kemampuan berbahasa Inggris melainkan pula kemandirian dan keindahan berbahasa; yang dievaluasi dengan seksama oleh banyak pihak—guru, sekolah, bahkan orang tua—sehingga menciptakan relevansi dan kebermaknaan (Tomlinson, 1998; Richards, 1990). Dengan kata lain, pembangunan kemampuan literasi siswa tidak terfasilitasi baik dengan latihan-latihan yang tidak menggambarkan penggunaannya dalam kondisi yang nyata dan tidak didukung dengan landasan teori bahasa dan teori pembelajaran belajar yang mendasar serta sistematika yang baik didalam BA yang ditelaah.

Seperti yang digambarkan pada bagian elemen didalam BA (Tabel 1), BA yang ditelaah memuat ilustrasi. Ilustrasi memberi bantuan siswa dan guru untuk memperjelas konteks yang sedang digunakan sehingga proses belajar dapat lebih mudah sekaligus cepat dipahami (Ansary dan Babaii, 2002; Grant, 1987). Ilustrasi yang sejalan dengan PBM yang disajikan dalam BA akan menciptakan koneksi pengetahuan pengguna dengan bahan ajar yang sedang dipelajarinya. Ilustrasi yang sesuai dengan PBM dapat

membantu menciptakan relevansi dengan penggunaan unsur/aspek bahasa yang diajarkan dalam konteks realita (Tomlinson, 1998; Grant, 1987). Selain itu, ilustrasi dalam bentuk gambar atau foto dapat memberi daya tarik tersendiri, apalagi jika berwarna-warni, mengingat kecenderungan pembelajar berusia kanak-kanak sangat menyukai warna. Ringkasnya, ilustrasi yang memuat unsur budaya local dalam BA yang ditelaah mulai member pencerahan kepada pengguna, khususnya siswa dalam memahami bahanajar yang disampaikan, walaupun dalam beberap situasi tidak menjadi pusat perhatian baik guru maupun siswa dalam mempelajari materi baru sekaitan dengan unsur budaya yang terkandung didalamnya.

Simpulan dan Saran

Ruang lingkup muatan yang dicakup didalam sebuah buku ajar, bahasa yang digunakan, dan bagaimana cara penyajian; baik penyusunan bahan ajar maupun tata letak, masih mejadi bahan pertimbangan dalam pemilihan BA yang sesuai bagi guru maupun siswa. Kegagalan dalam menyajikan komponen tersebut dapat berakibat pada ketidakefektifan bahkan disorientasi. Meski peran guru dalam menyajikan bahan ajar masih sangat dibutuhkan, namun dengan adanya BA yang berkategori baik dapat lebih memfasilitasi baik siswa maupun guru untuk mencapai kompetensi yang dituju.

Para penulis buku dianggap memiliki peran besar dalam menyusun BA-BA yang akan membangun kemampuan literasi siswa. Peran mereka sangat mewarnai BA-BA yang dihasilkan. Pengetahuan dan wawasan mereka yang dikemas kedalam kegiatan-kegiatan yang dimuat dalam BA yang mereka tulis dapat membantu pengetahuan dan keterampilan siswa tidak saja untuk berbahasa melainkan untuk berliterasi dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abraham, R. 1985. Field independence-dependence and teaching grammar. *TESOL Quarterly*, 19, pp. 689-702.
- Allwright, R. I. 1981. What do we want teaching materials for? In Tom Hutchinson and Eunice Torres (ed.). *The Textbook as Agent of Change*. *ELT Journal Volume 48/4*. Oxford University Press.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles (An Interactive Approach to Language Pedagogy)* 2nd ed. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Damayanti, Ika Lestari. 2007. *Dependent Females, Independent Males: Gender Construction in Visual Images in English Language Textbooks for Primary School Students*. Makalah.
- Dawn, Garinger. 2002. Success in English Teaching In Nia Kurniawati. *An Investigation of Structure of Group Activities in English Textbooks Used in Senior High Schools in Indonesia*. Unpublished paper.
- Grant, Neville. 1987. *Making the Most of Your Textbook*. England: Longman Group UK Limited.
- Hamied, Fuad Abdul. 2001. *English Language Education in Indonesia*. Hawaii.
- Hutchinson, Tom dan Eunice Torres. 1994. The Textbook as Agent of Change. *ELT Journal Volume 48/4*. Oxford University Press.
- Kang, Shumin. Learning Styles (Implication for ESL/EFL Instruction). *ESL Journal Vol. 37, No.4, 1999*
- Pusat Perbukuan, 2003. *Standar Penilaian Buku Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kern, Richard. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press
- Rahmani, Mira. 2009. *Gender Representation in Three English Textbooks for Elementary School Students*. Skripsi pada Universitas Pendidikan Indonesia.
- Reiser, Robert A. dan Walter Dick. 1996. *Instructional Planning: A Guide for Teachers*. Second edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Sims, R. dan S. Sims. 1995 (Eds.). *The importance of learning styles: Understanding the implications for learning, course design, and education*. Westport, CT: Greenwood Publishing Group, Inc.

- Smith, L. dan J. Renzulli. 1984. Learning style preference: A practical approach for classroom teachers. *Theory into Practice*, 23, 1, pp. 45-50. In Shumin Kang. *Learning Styles (Implication for ESL/EFL Instruction)*. *ESL Journal Vol. 37, No.4, 1999*.
- Sprat, Mary, Alan Pulverness, dan Mellanie Williams. 2005. *the Teaching Knowledge Test (The TKT) Course*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sundayana, Wahyu dkk. 2005. *Kesesuaian Buku Ajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar dengan Karakteristik Pembelajar Usia Dini: Studi Kasus 10 Buku Ajar di Bandung*. Laporan penelitian.
- Suyanto, Kasihani. 2004. Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar dalam Wachyu Sundayana et al. *Kesesuaian Buku Ajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar dengan Karakteristik Pembelajar Usia Dini: Studi Kasus 10 Buku Ajar di Bandung*.
- Swan, M. 1992. The textbook: bridge or wall? In Tom Hutchinson and Eunice Torres (ed.). *The Textbook as Agent of Change*. *ELT Journal Volume 48/4*. Oxford University Press.
- Yusuf, Fazri Nur. 2003. *What's right about LKS?* Makalah.